

Inisiasi dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Yuriza Eshananda*¹, Nurhayati Zahrotun Hilda², Anggun Karisma Meida Wuragil³, Dinaran Dina Rahmawati⁴, Mohamad Ramdan Cahyadiz⁵, Zeldi Amara Revalina⁶, Angelie Oktavia Bintang⁷, Muhammad Raja Dinar Albani⁸, Uni Febriani⁹, Yoga Pratama¹⁰, Avita Dwi Anur¹¹, Septiana Ahmad Muzaki¹², Sugiharto¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

¹³Desa Cipaku, Mrebet, Purbalingga, Indonesia

*e-mail: yuriza.eshananda@unsoed.ac.id¹

Abstrak

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Cipaku, Kabupaten Purbalingga dilakukan sebagai upaya pengelolaan potensi wisata alam, budaya, dan kearifan lokal yang belum termanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pembentukan Pokdarwis diawali dengan sosialisasi kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat, dilanjutkan dengan musyawarah desa untuk menyusun struktur organisasi, serta pendampingan mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Struktur pengurus harian pokdarwis telah berhasil terbentuk dalam tahapan inisiasi. Program lanjutan yang diusulkan meliputi legalisasi dan pembentukan tim inti, pelatihan sadar wisata, pelatihan pengembangan potensi desa, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Pariwisata dan studi banding ke desa wisata lain telah disepakati pihak terkait. Dampak yang dihasilkan meliputi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, terbentuknya struktur pengelola pariwisata, tumbuhnya peluang usaha lokal, serta terbukanya jejaring kerja sama antar desa wisata. Kesimpulannya, pembentukan Pokdarwis di Desa Cipaku berperan penting dalam menggerakkan masyarakat untuk mengelola potensi lokal, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, melestarikan budaya, serta mendukung terwujudnya desa wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Cipaku, Desa Wisata, Pokdarwis, Purbalingga

Abstract

The establishment of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Cipaku Village, Purbalingga Regency, was carried out as an effort to manage the potential of natural tourism, culture, and local wisdom that have not been optimally utilized. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the activity indicate that the Pokdarwis formation process began with socialization to village officials and community leaders, continued with a village meeting to develop the organizational structure, and mentoring by KKN students as facilitators. The daily management structure of the Pokdarwis was successfully formed during the initiation stage. Proposed follow-up programs include legalization and the formation of a core team, tourism awareness training, village potential development training, and collaboration with external parties such as the Tourism Office and comparative studies with other tourist villages. The resulting impacts include increased public awareness of the importance of protecting the environment, the formation of a tourism management structure, the growth of local business opportunities, and the opening of a collaborative network between tourist villages. In conclusion, the establishment of Pokdarwis in Cipaku Village plays an important role in mobilizing the community to manage local potential, improve economic welfare, preserve culture, and support the realization of a sustainable tourist village.

Keywords: Cipaku, Pokdarwis, Purbalingga, Tourist Village

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang dikembangkan oleh berbagai negara. Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan sektor ekonomi pada suatu negara. Sektor pariwisata dapat memberikan sebagian besar kontribusi pada penghasilan nasional

karena para wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata. Sektor pariwisata juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan pembangunan suatu negara, membuka lowongan pekerjaan, dan memajukan perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata tersebut (Arifin, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keindahan alam dan keragaman budaya yang beragam. Indonesia memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan dan memajukan perekonomian masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah melalui desa wisata.

Desa wisata adalah bentuk dari pengembangan pariwisata yang berfokus pada peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan desa. Desa wisata juga menawarkan produk-produk yang bernilai budaya tinggi serta mempertahankan tradisi yang masih melekat (Gustia & Zulfadli, 2022). Desa wisata merupakan desa yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik desa wisata adalah masyarakatnya masih mempertahankan tradisi dan budaya yang asli serta belum banyak terpengaruh oleh modernisasi. Faktor lain yang mendukung terbentuknya desa wisata yaitu makanan yang khas, sistem pertanian, sistem sosial, alam, dan lingkungan (Salsabila & Puspitasari, 2023).

Pokdarwis merupakan kepanjangan dari Kelompok Sadar Wisata yang terdiri dari masyarakat yang mengetahui, menyadari, dan peduli masalah dan potensi yang ada di desa dalam bidang pariwisata. Pokdarwis bertujuan untuk mendukung keberhasilan program-program pemerintah di bidang pembinaan dan pengembangan pariwisata, serta menjaga dan mengembangkan destinasi wisata beserta aset daerah (Purnawati, 2021). Tujuan lain yaitu melestarikan pariwisata lokal, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mendorong kemandirian komunitas setempat. Pokdarwis merupakan organisasi masyarakat yang berperan aktif dalam mengelola, mendorong, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sektor pariwisata. Keberadaan pokdarwis turut mempercepat pembangunan dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan warga sekitar (Arifin, 2020). Namun demikian, belum semua desa dengan potensi wisata memiliki pokdarwis atau kelompok masyarakat wisata.

Purbalingga merupakan kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki potensi pariwisata alam, budaya, dan sejarah, seperti curug, mata air, serta situs Batu Tulis dan Lingga Yoni. Salah satu desa dengan potensi tersebut adalah Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, yang dianugerahi keindahan alam, tradisi, dan produk lokal. Namun, beberapa potensi pariwisata tersebut belum tergarap optimal sehingga diperlukan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah partisipasi masyarakat agar pengelolaan wisata lebih terarah dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan. Pokdarwis juga belum pernah dibentuk atau diinisiasi di desa tersebut.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh sekelompok mahasiswa dengan tujuan meningkatkan softskill masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. KKN diselenggarakan melalui berbagai macam kegiatan seperti penyuluhan, kursus, pelatihan dan kegiatan lain yang sejenis (laila, 2022). Berdasarkan permasalahan diatas, tim KKN Universitas Jenderal Soedirman melakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan berkaitan dengan inisiasi pembentukan Pokdarwis di Desa Cipaku untuk memaksimalkan potensi wisata yang terdapat pada desa (Susanti *et al.*, 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh tim KKN Universitas Jenderal Soedirman beserta Dosen Pendamping Lapangan (DPL) pada tanggal 10 Juli 2025 hingga 13 Agustus 2025 di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Objek kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) adalah perangkat desa dan masyarakat Desa Cipaku.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari: (1) Sosialisasi, (2) Musyawarah Desa, (3) Pendampingan mahasiswa, (4) Pembentukan struktur organisasi, (5) Usulan program lanjutan. Rincian dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi
Tim KKN Universitas Jenderal Soedirman melakukan sosialisasi program kerja kepada perangkat desa dan masyarakat desa Cipaku berkaitan dengan pembentukan kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam bentuk penyuluhan.
- b. Musyawarah Desa
Berkaitan dengan program kerja tim KKN, dilakukan musyawarah desa dan desa menyetujui program kerja tim KKN termasuk pembentukan Pokdarwis dikarenakan desa Cipaku membutuhkan hal tersebut
- c. Pendampingan Mahasiswa
Mahasiswa tim KKN melakukan pendampingan persiapan pembentukan struktur organisasi Pokdarwis dengan mempersiapkan berkas administratif, persiapan acara Bersama perangkat desa, dan sosialisasi masif kepada masyarakat yang lebih luas
- d. Pembentukan Struktur Organisasi
Pembentukan struktur organisasi dilakukan secara musyawarah mufakat antara kepala desa, perangkat desa, masyarakat umum utamanya masyarakat yang tinggal di dekat obyek wisata.
- e. Usulan Program Lanjutan
Setelah struktur organisasi pokdarwis terbentuk, tim KKN mengusulkan program lanjutan agar Pokdarwis dapat segera berjalan.

Informasi berupa data primer dari kegiatan pengabdian ini diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan juga catatan lapangan yang diambil tim KKN selama pengabdian. Sedangkan data sekunder adalah jurnal ilmiah dan dokumen-dokumen dari arsip yang ada kaitannya dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bagi pengembangan tujuan wisata. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi non partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat serta perangkat desa, dan dokumentasi baik berupa lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan mitra yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Cipaku Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian adalah perangkat desa, tokoh masyarakat, mahasiswa KKN, dan Dosen Pendamping Lapangan (DPL). Peran masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

- a. Perangkat Desa
Memfasilitasi dan memberikan masukan berkaitan dengan program kerja mahasiswa KKN. Perangkat desa juga menyediakan data yang dibutuhkan dalam pembentukan Pokdarwis.
- b. Tokoh Masyarakat
Menghubungkan program kerja mahasiswa KKN dengan masyarakat luas dan membantu mensosialisasikan pembentukan Pokdarwis.
- c. Mahasiswa KKN
Berperan penting dalam seluruh kegiatan pembentukan Pokdarwis serta memastikan bahwa struktur Pokdarwis dapat terbentuk
- d. DPL
Memberikan saran serta masukan kepada mahasiswa dan perangkat desa terkait rencana program pembentukan Pokdarwis serta menerima masukan dari perangkat dan masyarakat sekitar sebagai bahan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Urgensi Pembentukan Pokdarwis

3.1.1. Pentingnya pengelolaan pariwisata

Desa Cipaku Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu desa yang dianugerahkan dengan berbagai kekayaan alam, budaya, dan kearifan lokal. Kekayaan tersebut tanpa disadari menjadi potensi yang besar untuk memajukan dan menyejahterakan masyarakat Desa Cipaku kedepannya. Potensi yang terdapat di Desa Cipaku antara lain memiliki keindahan alam Curug Cingongah yang terbentuk alami dan warisan alam kaki Gunung Slamet, terdapat beberapa sumber mata air yang tidak pernah habis. Selain itu, terdapat situs budaya peninggalan

sejarah Kerajaan Pasundan berupa Situs Batu Tulis, Situs Batu Lingga Yoni dan kekayaan alam aneka ragam hayati hasil komoditas dari kesuburan tanah Desa Cipaku.

Untuk mengolah potensi tersebut tentunya tidak serta merta bisa bergerak dengan sendirinya, diperlukan sekelompok orang yang mengatur dan mengelola agar berjalan dengan lancar. Salah satu upaya yakni dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan para pemuda aktivis lingkungan dan perwakilan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dan potensi alam Desa Cipaku. Pada tahun 2015 Kelompok Sadar Wisata sudah pernah terbentuk, namun dengan berbagai macam kendala dan pengelolaan yang belum optimal kelompok ini sempat dinyatakan tidak aktif sehingga dengan adanya kegiatan KKN dan program desa yang sama-sama ingin mengangkat potensi desa maka Kelompok Sadar Wisata akan diaktifkan kembali dengan kepengurusan yang baru dan dengan konsep yang lebih bagus dari sebelumnya.

3.1.2. Harapan untuk meningkatkan ekonomi dan identitas

Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan budaya, serta menciptakan pengalaman wisata alam dan budaya yang autentik. Pengelolaan pariwisata yang baik tidak hanya dapat meningkatkan citra Desa Cipaku sebagai destinasi wisata yang menarik, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui tumbuhnya usaha lokal seperti homestay, kerajinan, dan memajukan UMKM lokal asli Desa Cipaku. Dengan dukungan seluruh elemen masyarakat, pengembangan pariwisata berbasis komunitas ini diharapkan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi, membuka lapangan pekerjaan serta memperkuat identitas wisata dan budaya lokal asli Desa Cipaku. Sehingga kedepannya Desa Cipaku dapat dikategorikan sebagai desa wisata.

3.2. Proses Pembentukan

3.2.1. Sosialisasi kepada perangkat dan tokoh perangkat mengenai pentingnya pembentukan pokdarwis di cipaku

Langkah awal dalam membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Cipaku adalah melakukan sosialisasi kepada perangkat desa serta tokoh masyarakat. Sosialisasi ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai arti penting keberadaan Pokdarwis dalam pengembangan potensi wisata lokal.

Dalam kegiatan ini, perangkat desa menjelaskan beberapa hal pokok, seperti definisi dan tujuan Pokdarwis, yaitu sebagai wadah partisipasi masyarakat untuk mengelola dan memajukan potensi wisata desa, serta peran perangkat dan tokoh masyarakat sebagai penggerak utama yang mendukung keberlangsungan organisasi agar dapat berjalan secara berkesinambungan.

3.2.2. Musyawarah Desa

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan musyawarah desa yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, perwakilan pemuda, dan pihak terkait lainnya. Musyawarah dilakukan secara terbuka, dengan mengedepankan semangat musyawarah mufakat.

Agenda utama dalam musyawarah pembentukan ini adalah penyusunan struktur organisasi Pokdarwis, termasuk ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara.

3.2.3. Pendampingan mahasiswa

Peran mahasiswa dalam pembentukan Pokdarwis sangat beragam dan saling melengkapi. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, yakni menjadi jembatan antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sehingga proses komunikasi dan koordinasi berjalan lebih efektif. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai motivator yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, agar warga memiliki kesadaran dan rasa memiliki terhadap potensi wisata yang ada di lingkungannya. Tidak hanya itu, mahasiswa turut bertindak sebagai inovator dengan menghadirkan ide-ide kreatif, seperti penyusunan paket wisata, penerapan strategi pemasaran digital, serta pengembangan homestay yang mampu menarik minat wisatawan. Peran lainnya

adalah sebagai pendamping, di mana mahasiswa melakukan monitoring serta evaluasi terhadap kinerja Pokdarwis untuk memastikan keberlangsungan program dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan. Peran lain yang tidak kalah penting adalah mahasiswa membantu menyusun draft publikasi pembentukan Pokdarwis dan penyusunan surat keputusan (SK) berkaitan dengan struktur Pokdarwis.

3.2.4. Pembentukan Struktur Organisasi

Struktur kepengurusan Pokdarwis yang telah dibentuk merupakan hasil dari musyawarah bersama antara masyarakat, perangkat desa, dan mahasiswa pendamping. Dalam kepengurusan tersebut, Tabah Pamungkas dipercaya sebagai Ketua Pokdarwis yang memiliki peran utama dalam memimpin, mengoordinasikan, serta mengambil keputusan strategis terkait arah pengembangan pariwisata desa. Jabatan Wakil Ketua diamanahkan kepada Tumingan, yang bertugas membantu ketua dalam menjalankan program kerja serta menggantikan peran ketua apabila berhalangan hadir. Sementara itu, posisi Bendahara dipegang oleh Dwi Herdi, yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan Pokdarwis, mulai dari pencatatan, penganggaran, hingga pelaporan dana secara transparan dan akuntabel. Adapun Purwiasih ditunjuk sebagai Sekretaris, dengan tugas utama mengurus administrasi, dokumentasi, serta penyusunan laporan kegiatan yang berkaitan dengan organisasi. Dengan adanya susunan kepengurusan ini, diharapkan Pokdarwis dapat berjalan secara terarah, terorganisir, dan mampu mengoptimalkan peran setiap pengurus dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata desa yang berkelanjutan serta bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dokumentasi pembentukan struktur organisasi Pokdarwis dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Pembentukan struktur Pokdarwis bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat

3.3. Usulan Program Kerja Kepada Tim Pengurus Harian Desa Pokdarwis

3.3.1. Legalisasi Tim Pokdarwis dan Penetapan Anggota Tim

Legalisasi tim Pokdarwis merupakan langkah penting dalam memberikan dasar hukum sekaligus pengakuan resmi terhadap keberadaan organisasi di tingkat desa. Proses legalisasi dilakukan melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa tentang pembentukan dan penetapan anggota Pokdarwis. SK tersebut memuat nama-nama pengurus beserta jabatannya, ruang lingkup tugas, serta masa bakti kepengurusan. Dengan adanya SK Kepala Desa, keberadaan Pokdarwis memiliki legitimasi yang kuat sehingga dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun mitra eksternal lainnya. Selain itu, legalisasi ini menjadi landasan formal bagi Pokdarwis dalam menyusun program kerja, mengakses bantuan atau pendampingan, serta mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan kapasitas.

Penetapan anggota tim dalam SK mencakup susunan kepengurusan yang terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa bidang sesuai kebutuhan, misalnya bidang promosi dan pemasaran, bidang kebersihan dan lingkungan, serta bidang pengembangan atraksi wisata. Struktur ini diharapkan mampu membagi peran dan tanggung jawab secara jelas sehingga setiap anggota memiliki fokus kerja yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Dengan adanya legalisasi melalui SK, Pokdarwis bukan hanya sekadar kelompok masyarakat biasa, melainkan lembaga resmi yang diakui dan memiliki kewenangan untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan.

3.3.2. Pelatihan Sadar Wisata

Pelatihan sadar wisata di Desa Cipaku merupakan salah satu program utama yang dirancang dalam rangka pembentukan Pokdarwis. Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa keberhasilan sebuah destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam atau potensi budaya yang dimiliki, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Desa Cipaku memiliki potensi yang cukup menjanjikan, baik dari sisi keindahan alam maupun kearifan lokal yang dimilikinya. Namun, tanpa adanya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung kegiatan wisata, maka potensi tersebut sulit untuk berkembang secara optimal.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membangun pola pikir baru di kalangan masyarakat, bahwa setiap orang memiliki kontribusi penting terhadap pengelolaan wisata. Tidak hanya mereka yang secara langsung terlibat dalam kegiatan wisata, seperti pemilik warung, pemandu, atau pengelola *homestay*, melainkan juga seluruh lapisan masyarakat desa. Pelayanan yang ramah, lingkungan yang bersih, serta sikap saling menghargai menjadi nilai tambah yang akan dirasakan langsung oleh wisatawan. Oleh karena itu, pelatihan ini menekankan pada pemahaman konsep Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan memberikan kenangan. Konsep ini diperkenalkan secara mendalam agar masyarakat mampu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan sesama warga maupun dengan tamu dari luar.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan metode yang variatif agar lebih mudah diterima oleh peserta. Materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau penyuluhan, tetapi juga menggunakan metode diskusi kelompok, simulasi, dan praktik lapangan. Dalam sesi diskusi, masyarakat diajak untuk berbicara mengenai pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan pengunjung atau tamu dari luar desa. Hal ini kemudian menjadi bahan refleksi untuk memahami apa saja hal-hal yang perlu ditingkatkan. Sementara itu, simulasi dilakukan dalam bentuk *role play*, di mana peserta berlatih secara langsung cara menyambut wisatawan, cara memberikan informasi dengan jelas, hingga bagaimana menjaga sikap sopan santun dalam situasi yang beragam.

Peserta pelatihan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari perangkat desa, pemuda karang taruna, pelaku UMKM, hingga tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di lingkungan sekitar. Pemilihan peserta ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka nantinya akan menjadi motor penggerak utama Pokdarwis dan berperan sebagai contoh bagi warga lainnya. Selain itu, keterlibatan generasi muda juga dianggap sangat penting, karena mereka memiliki energi, kreativitas, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan promosi wisata desa.

Dampak yang diharapkan dari pelatihan sadar wisata ini tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan diharapkan mulai terbiasa menjaga kebersihan area publik, menata lingkungan rumah agar lebih rapi, serta menjaga sikap ramah kepada pendatang. Dengan demikian, Desa Cipaku bukan hanya menjadi desa yang menarik untuk dikunjungi, tetapi juga meninggalkan kesan positif bagi setiap wisatawan. Kesan inilah yang nantinya akan menjadi promosi paling efektif, karena wisatawan yang puas akan dengan sukarela merekomendasikan pengalaman baik mereka kepada orang lain di tempat tersebut maupun dapat berkunjung kembali ke destinasi (Normalasari et al, 2023).

3.3.3. Pelatihan Pengembangan Potensi Desa

Selain pelatihan sadar wisata, Pokdarwis Desa Cipaku juga memfokuskan diri pada pelatihan pengembangan potensi desa. Program ini dipandang sangat penting karena Desa Cipaku memiliki kekayaan lokal yang beragam, baik dari sisi alam, budaya, maupun produk kreatif masyarakat. Namun, potensi tersebut masih bersifat tersebar dan belum dikemas secara terstruktur sebagai daya tarik wisata yang mampu mendatangkan manfaat ekonomi yang nyata. Oleh karena itu, pelatihan ini diarahkan untuk menggali, mengidentifikasi, serta mengembangkan

potensi yang ada agar lebih bernilai jual dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lain di Kabupaten Purbalingga.

Tahap pertama dari pelatihan ini adalah identifikasi potensi wisata lokal. Masyarakat diajak untuk bersama-sama memetakan apa saja yang bisa dijadikan daya tarik di desa, mulai dari panorama alam, tradisi budaya, kuliner khas, hingga kerajinan tangan. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok dan observasi langsung di lapangan. Misalnya, jika desa memiliki area persawahan yang indah, maka hal tersebut bisa dikemas menjadi wisata edukasi pertanian. Jika ada kuliner khas desa, maka dapat dijadikan produk unggulan yang bisa dijual kepada wisatawan.

Setelah identifikasi, pelatihan berlanjut pada tahap pengemasan potensi menjadi produk wisata. Peserta diberikan materi tentang bagaimana cara mengolah potensi sederhana agar lebih menarik. Misalnya, kerajinan tangan lokal bisa dikemas dengan desain modern sehingga lebih diminati pasar, atau makanan tradisional bisa dikembangkan menjadi oleh-oleh khas dengan kemasan yang menarik. Dalam tahap ini, narasumber memberikan pengalamandari desa-desa wisata lain yang berhasil mengembangkan produknya, sehingga melalui diskusi interaktif masyarakat mendapat gambaran dan inspirasi (Aini *et al.*, 2024)).

Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya promosi digital. Masyarakat, khususnya kalangan muda, diajarkan cara memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan daya tarik wisata desa. Mereka dilatih membuat konten sederhana berupa foto, video, atau cerita menarik yang bisa meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Pelatihan fotografi dasar dan teknik bercerita visual juga diberikan agar promosi yang dilakukan lebih efektif. Dengan adanya kemampuan ini, Desa Cipaku diharapkan mampu memperluas jangkauan promosinya, tidak hanya terbatas pada pengunjung lokal tetapi juga wisatawan dari luar daerah.

Di samping itu, pelatihan pengembangan potensi juga mencakup workshop kewirausahaan. Peserta diberikan wawasan mengenai cara mengelola usaha kecil yang mendukung sektor wisata, seperti membuka homestay, membuat kuliner khas, atau menjual produk kerajinan. Materi mencakup pengelolaan keuangan sederhana, strategi pemasaran, serta cara menjaga kualitas produk agar konsisten. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mampu menghasilkan produk atau layanan, tetapi juga dapat mengelolanya secara profesional dan berkelanjutan.

Pelatihan pengembangan potensi desa ini membawa harapan besar bagi masyarakat Cipaku. Pertama, masyarakat diharapkan mampu mengenali dan mencintai potensi desanya sendiri sehingga timbul rasa bangga dan keinginan untuk melestarikannya. Kedua, potensi yang sudah dikembangkan bisa menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Ketiga, dengan adanya produk dan atraksi wisata yang terkelola dengan baik, Desa Cipaku berpeluang menjadi salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Purbalingga.

Pada akhirnya, pelatihan ini tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk kemandirian masyarakat. Dengan keterampilan yang diperoleh, warga Cipaku dapat secara aktif berperan dalam membangun desanya melalui sektor pariwisata, tanpa harus menunggu campur tangan pihak luar secara penuh. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki otonomi dalam pengelolaan wisata dan dibekali kapasitas yang memadai untuk mengoptimalkan desa wisata Cipaku untuk pemberdayaan ekonomi desa (Jaya *et al.*, 2024).

3.3.4. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Dalam rangka memperkuat keberadaan Pokdarwis di Desa Cipaku, kerja sama dengan pihak eksternal menjadi strategi yang sangat penting. Keberadaan Pokdarwis yang baru terbentuk tentu membutuhkan dukungan, baik berupa pengetahuan, jaringan, maupun pendanaan. Tanpa adanya sinergi dengan pihak luar, perkembangan organisasi ini akan berjalan lebih lambat dan sulit mencapai kemandirian. Oleh karena itu, upaya menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal telah mulai dilakukan, terutama dengan lembaga pemerintahan, dinas terkait, dan desa wisata lain yang sudah lebih dulu berkembang (Afif & Muhtadi, 2021)

Salah satu bentuk nyata kerja sama eksternal adalah dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga. Melalui dinas ini, Pokdarwis Desa Cipaku memperoleh peluang untuk mendapatkan

bantuan dana maupun program pembinaan. Bantuan dana tersebut diarahkan untuk mendukung kegiatan awal, seperti pelatihan, pembuatan sarana prasarana sederhana, serta promosi destinasi. Tidak hanya bantuan finansial, dinas juga berperan memberikan bimbingan teknis mengenai tata kelola desa wisata, strategi promosi, serta standar pelayanan wisata yang sesuai dengan ketentuan nasional. Dukungan dari Dinas Pariwisata ini sangat penting karena memberikan legitimasi sekaligus motivasi kepada masyarakat Cipaku bahwa upaya mereka dalam mengembangkan desa wisata mendapat pengakuan dari pemerintah daerah.

Selain menjalin hubungan dengan lembaga pemerintahan, Pokdarwis Desa Cipaku juga melakukan kerja sama dalam bentuk studi banding dengan desa wisata lain. Dua desa yang menjadi tujuan utama studi banding adalah Desa Karangcegak dan Desa Serang, yang keduanya berada di Kabupaten Purbalingga dan telah lebih dulu dikenal sebagai desa wisata. Melalui studi banding ini, anggota Pokdarwis Cipaku dapat belajar langsung mengenai praktik terbaik yang sudah dilakukan desa lain.

Di Desa Karangcegak, misalnya, masyarakat Cipaku berkesempatan melihat bagaimana pengelolaan wisata berbasis alam dilakukan. Desa tersebut dikenal mampu menjaga tradisi lokal sekaligus menjadikannya sebagai daya tarik bagi wisatawan. Dari sini, anggota Pokdarwis Cipaku belajar bahwa pelestarian budaya dapat menjadi strategi wisata yang berkelanjutan, karena mampu menarik wisatawan tanpa harus mengandalkan pembangunan fisik yang besar.

Sementara itu, studi banding dengan Desa Serang memberikan pengalaman berbeda. Desa ini terkenal dengan wisata alam keluarga yang dikelola secara kreatif. Melalui interaksi dengan pengurus Pokdarwis Serang, masyarakat Cipaku mendapatkan wawasan mengenai cara mengemas potensi alam sederhana menjadi atraksi yang bernilai ekonomi, seperti wisata petik buah, edukasi pertanian, hingga paket wisata keluarga. Hal ini membuka pandangan baru bagi masyarakat Cipaku bahwa potensi yang mereka miliki, meskipun tampak sederhana, sebenarnya dapat dikembangkan menjadi daya tarik utama jika dikelola dengan inovasi.

Kerja sama eksternal dalam bentuk bantuan dana dan studi banding ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun jejaring jangka panjang. Dengan adanya hubungan baik dengan Dinas Pariwisata serta Pokdarwis desa lain, Desa Cipaku berpeluang untuk terlibat dalam kegiatan promosi bersama, festival pariwisata, atau program kolaborasi lintas desa. Hal ini akan semakin memperluas eksposur Desa Cipaku sebagai destinasi wisata baru di Purbalingga.

Melalui kerja sama ini, masyarakat Cipaku juga belajar bahwa membangun pariwisata desa bukanlah upaya yang bisa dilakukan secara sendiri-sendiri. Diperlukan sinergi dengan pihak luar untuk memperkaya pengalaman, memperluas jaringan, dan mempercepat perkembangan. Dengan dukungan dana, pengetahuan, serta pengalaman dari pihak eksternal, Pokdarwis Cipaku diharapkan mampu berkembang lebih cepat dan menjadi salah satu penggerak utama desa wisata di wilayah Kecamatan Mrebet. Harapan dari Pelatihan & Kerja Sama

Dari berbagai pelatihan dan kerja sama yang dijalankan, masyarakat Desa Cipaku memiliki harapan besar terhadap perkembangan desa wisata. Pertama, peningkatan kualitas SDM agar warga lebih siap dalam memberikan pelayanan wisata yang ramah dan profesional. Kedua, lahirnya produk dan atraksi wisata unggulan yang mampu menarik wisatawan, baik berupa kuliner, kerajinan, maupun kegiatan berbasis alam dan budaya.

Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Pariwisata serta studi banding ke desa wisata lain diharapkan mampu mempercepat perkembangan Pokdarwis melalui bantuan dana, pembinaan, dan pengalaman praktis. Harapan terakhir adalah terciptanya peluang ekonomi baru bagi warga, sehingga kesejahteraan meningkat, sekaligus menumbuhkan rasa bangga serta kepedulian masyarakat terhadap desanya. Berdasarkan diskusi saat pembentukan struktur, seluruh usulan kegiatan yang telah disebutkan diatas rencananya akan diakomodir oleh pihak terkait seperti perangkat desa dan tokoh masyarakat agar Pokdarwis dapat segera berjaalan

3.4. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh setelah adanya kegiatan ini adalah sebagai berikut.

a. Ekonomi

Dengan adanya pengurus, pengelolaan wisata menjadi lebih profesional sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dampaknya, pendapatan masyarakat sekitar ikut meningkat melalui usaha seperti penginapan, kuliner, oleh-oleh, dan jasa transportasi. Selain itu, keberadaan pengurus Pokdarwis juga membuka peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

b. Sosial budaya

Pengurus Pokdarwis berperan dalam menjaga dan memperkenalkan potensi budaya serta sejarah wisata yang ada di daerah, seperti peninggalan sejarah Batu Tulis di Cipaku. Melalui kegiatan promosi, festival, dan edukasi kepada wisatawan, pengurus membantu memperkenalkan sejarah daerah kepada masyarakat luas, meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas masyarakat terhadap warisan budayanya serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga potensi wisata budaya lokal, dan juga melestarikan adat istiadat, seni, dan budaya lokal.

c. Lingkungan

Pokdarwis juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan memastikan keberlanjutan wisata. Manfaatnya yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam, melakukan pengelolaan kebersihan lingkungan di kawasan wisata, mengedukasi wisatawan agar ikut menjaga kelestarian alam, mendorong penerapan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) agar potensi wisata tetap terjaga untuk generasi mendatang.

d. Edukasi

Pengurus Pokdarwis berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga, mengelola, dan memanfaatkan potensi wisata secara bijak. Manfaat edukasinya yaitu memberikan informasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan wisata yang baik, meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan, seperti manajemen wisata, pemasaran, dan pelayanan wisatawan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya, mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan potensi lokal sekaligus membuka peluang wirausaha berbasis wisata.

Pengembangan pariwisata membutuhkan peran dari berbagai sektor, seperti masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Pengembangan pariwisata membutuhkan peran masyarakat setempat untuk menjaga lingkungan alam mengelolanya. Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting, karena keberhasilan pariwisata bergantung pada partisipasi aktif dari masyarakat. Peran masyarakat dapat memberikan dampak yang baik bagi komunitas setempat, baik dari sektor ekonomi, sosial, dan budaya (Tongkotow *et al.*, 2021). Pengembangan pariwisata dapat memberikan pengaruh negatif seperti biaya yang keluar tidak sedikit jika tidak dikelola dengan baik. Dampak negatifnya juga dapat timbul dari aspek lingkungan, sosial, dan budaya (Budiatiningsih *et al.*, 2025). Namun demikian, hal tersebut dapat diminimalkan dengan kerjasama yang baik antar sektor.

Pengembangan desa wisata memiliki 3 faktor. Pertama, desa memiliki kekayaan alam dan budaya yang lebih otentik dibanding dengan wilayah lainnya, serta masyarakat masih menjalankan tradisi yang selaras dengan budaya dan alam sekitar. Kedua, lingkungan pedesaan relatif masih alami dan minim pencemaran. Ketiga, pertumbuhan ekonomi desa cenderung lambat, oleh karena itu potensi lokal perlu dimaksimalkan untuk mendukung pengembangan pariwisata (Gustia & Zulfadli, 2022). Ketiga faktor tersebut dimiliki oleh desa Cipaku sehingga perlu pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Pokdarwis merupakan bagian dari komunitas yang memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu memberikan pembinaan secara rutin. Kegiatan pembinaan ini dilakukan di desa-desa yang telah memiliki Kelompok Sadar Wisata, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan pariwisata desa. Hubungan yang kuat antara pokdarwis dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan Pokdarwis di wilayah desa masing-masing (Arifin, 2020). Hal tersebut telah disosialisasikan dalam selama kegiatan pengabdian.

Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada antusiasme masyarakat, adanya dukungan pemerintah desa, serta peran aktif mahasiswa yang menghadirkan ide-ide kreatif seperti pengembangan paket wisata, strategi pemasaran digital, hingga rencana homestay. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus di bidang pariwisata, keterbatasan dana operasional, serta kurangnya pengalaman praktis dalam pengelolaan destinasi wisata.

3.5. Tantangan

Tantangan utama dalam pelaksanaan Pokdarwis adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia di perdesaan yang beranekaragam menjadi tantangan karena nantinya akan berdampak pada pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar, hal tersebut merupakan salah satu faktor mengakibatkan Pokdarwis yang sempat terbentuk di tahun 2015 menjadi tidak aktif. Anggota masyarakat yang terlibat memiliki keterbatasan dalam hal pengelolaan desa wisata sehingga saat ini beberapa tempat wisata di desa Cipaku dikelola secara swadaya dan beberapa lainnya tidak dikelola dengan baik. Tantangan selanjutnya berkaitan dengan pendanaan. Alokasi pendanaan untuk Pokdarwis baru dapat dilakukan pada tahun selanjutnya sehingga perlu solusi bersama dalam mengatasi tantangan tersebut.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh tim KKN Universitas Jenderal Soedirman melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Cipaku Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga telah menghasilkan beberapa capaian penting. Pertama, terbentuknya legitimasi kelembagaan berupa struktur kepengurusan yang sah melalui Surat Keputusan Kepala Desa sehingga memberikan dasar hukum yang kuat bagi keberadaan Pokdarwis. Selain itu, kegiatan tersebut berhasil meningkatkan kapasitas, kesadaran dan kesiapan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan pariwisata berbasis komunitas melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan studi banding. Ketiga, terjalinnya penguatan jejaring kerja melalui kerja sama antara masyarakat, pemerintah, mahasiswa, dan dosen yang berperan sebagai fasilitator, motivator, inovator, sekaligus pendamping dalam setiap tahapan proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N.F., & Muhtadi. (2021). Peran kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (4): 1
- Aini, W., Amirullah, Machmud, M., Rusdi, Rinda, R., Djabbar, A., & Maryati, S. (2024). Pelatihan Pengelolaan Produk perjalanan Wisata di Desa Wisata kabupaten Enrekang. *PADAIDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1)
- Arifin, Z. (2020). Pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 11(2).
- Budiatiningsih, M., Ulya, B. N., Kurniansah, R., Minanda, H., Hulfa, I., Rojabi, S. H., Supita, & S. D. (2025). Potensi Desa Bonjeruk Sebagai Desa Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(1).
- Gustria., & Zulfadli, M. (2022). Peran Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Paccekke Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Social Landscape Journal*, 3(3).
- Jaya, R., Ohyver, D.A., Muhtasom, A., Ahmad, AB. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata melalui Pelatihan Pengelolaan Homestay dan Kebersihan. *PADAIDI: Journal of Tourism Dedication*, 1(1)

- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Sapta Pesona dalam Kepariwisata Indonesia*. Jakarta: Kemenbudpar RI.
- Laia, B. (2022). Sosialisasi Dampak Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Di Desa (Studi: Desa Sirofi). *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74-84.
<https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.325>
- Musriadi. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Taman Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Tahun 2018 (Studi Pada Desa Wisata Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Ilmu Sosial MAHAKAM*, 8(1).
- Normalasari, Johannes, Yacob, S. (2023). Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Daya Tarik Wisata yang Dimediasi oleh *Electronic Word of Mouth*. *Jurnal Manajemen terapan dan Keuangan*, 12(1)
- Purnawati, L. (2021). Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Pengembangan Wisata di Pantai Gemah. *Publiciana : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 14(2).
- Salsabila, I., Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(2).
- Suryana, Y., & Kurniawan, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi desa wisata. *Jurnal Abdimas Kreatif*.
- Susanti, K.T., Priyadi, S., Septianingsih, S. (2024). Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 18
- Tongkotow, N. F., Waworundeng, W., & Kimbal, A. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Kecamatan Lakban Ratatotok. *Governance*, 1(1).

Halaman Ini Dikosongkan